

PENGERTIAN PERANAN DAN FUNGSI KURIKULUM

**OLEH : DRS. I MADE KARTIKA,M.Si
FKIP UNIVERSITAS DWIJENDRA DENPASAR**

Pada awalnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olah raga pada jaman Yunani Kuno. Curriculum dalam bahasa Yunani berasal dari kata “ **Curir** “ artinya pelari dan “ **Curere** “ artinya ditempuh atau berpacu. Curriculum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Mengambil makna yang terkandung dari rumusan tersebut, kurikulum dalam pendidikan diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah. Kurikulum sebagai program pendidikan harus mencakup : (1). Sejumlah mata pelajaran atau organisasi pengetahuan; (2) pengalaman belajar atau kegiatan belajar; (3) program belajar (plan for learning) untuk siswa ; (4) hasil belajar yang diharapkan. Dari rumusan tersebut , kurikulum diartikan “ program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan kompetensi sosial siswa.(Nana Sudjana).

A. Beberapa Definisi Kurikulum :

1. Hilda Taba, mengartikan kurikulum sebagai a plan for learning, yakni sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh anak-anak
2. J. Galen Saylor dan William M. Alexander, menjelaskan The curriculum is the sum total of schools effort to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school. Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak itu belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah.
3. Harold B. Albery cs. Memandang kurikulum sebagai all of the activities that the provided for the students by the school. Dengan kurikulum dimaksud segala kegiatan yang disajikan oleh sekolah bagi para pelajar dan tidak diadakan pembatasan antara kegiatan di dalam dan di luar kelas.
4. B. Othanel Smith cs. Mengartikan kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak, yang diperlukan agar mereka dapat berpikir dan berkelakuan sesuai dengan masyarakatnya

5. J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller, kurikulum lebih luas dari pada hanya bahan pelajaran, dalam kurikulum termasuk metode belajar dan mengajar, cara mengevaluasi kemajuan murid dan seluruh program, perubahan dalam tenaga pengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan hal-hal struktural mengenai waktu, jumlah, ruangan serta kemungkinan adanya pilihan mata pelajaran.
6. Alice Miel, kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah.
7. Depdikbud, kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Dari definisi ini mencerminkan adanya : 1. Pendidikan itu adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan; 2. Di dalam kegiatan pendidikan itu terdapat suatu rencana yang disusun/ diatur; 3. Rencana tersebut dilaksanakan di sekolah melalui cara yang telah ditetapkan.
8. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

B. Peranan Kurikulum

Kurikulum sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis mengemban peranan sebagai berikut :

1. **Peranan Konservatif** , salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial kepada generasi muda. Dengan demikian , sekolah sebagai suatu lembaga sosial dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku para siswa dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial. Karena pendidikan itu sendiri pada hakekatnya berfungsi pula menjembatani antara siswa dengan orang dewasa di dalam proses pembudayaan yang semakin berkembang menjadi lebih kompleks, dan disinilah peranan kurikulum turut membantu proses tersebut.

2. **Peranan Kritis / Evaluatif**, kebudayaan senantiasa berubah dan sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai, memilih unsur-unsur kebudayaan yang akan diwariskan. Dalam hal ini, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan menekankan pada unsur berpikir kritis. Nilai –nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan masa mendatang dihilangkan dan diadakan modifikasi dan perbaikan, sehingga kurikulum perlu mengadakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.
3. **Peran Kreatif**, kurikulum melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam arti mencipta dan menyusun sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan masa yang akan datang dalam masyarakat. Guna membantu setiap individu mengembangkan semua potensi yang ada padanya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan dan keterampilan yang baru yang dapat bermanfaat bagi masyarakat.

C. Fungsi Kurikulum.

Secara umum fungsi kurikulum adalah sebagai alat untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan pribadinya ke arah tujuan pendidikan. Kurikulum itu segala aspek yang mempengaruhi peserta didik di sekolah, termasuk guru dan sarana serta prasarana lainnya. Kurikulum sebagai program belajar bagi siswa, disusun secara sistematis dan logis, diberikan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai program belajar, kurikulum adalah niat, rencana dan harapan.

Menurut Alexander Inglis, fungsi kurikulum meliputi :

1. **Fungsi Penyesuaian**, karena individu hidup dalam lingkungan, sedangkan lingkungan tersebut senantiasa berubah dan dinamis, maka setiap individu harus mampu menyesuaikan diri secara dinamis. Dan di balik lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan, disinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan menuju individu yang well adjusted.
2. **Fungsi Integrasi**, kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu itu sendiri merupakan bagian integral dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam rangka pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

3. **Fungsi Deferensiasi**, kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan perorangan dalam masyarakat. Pada dasarnya deferensiasi akan mendorong orang berpikir kritis dan kreatif, dan ini akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat.
4. **Fungsi Persiapan**, kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk jangkauan yang lebih jauh atau terjun ke masyarakat. Mempersiapkan kemampuan sangat perlu, karena sekolah tidak mungkin memberikan semua apa yang diperlukan atau semua apa yang menarik minat mereka.
5. **Fungsi Pemilihan**, antara keberbedaan dan pemilihan mempunyai hubungan yang erat. Pengakuan atas perbedaan berarti pula diberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Ini merupakan kebutuhan yang sangat ideal bagi masyarakat yang demokratis, sehingga kurikulum perlu diprogram secara fleksibel.
6. **Fungsi Diagnostik**, salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan para siswa agar mereka mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Ini dapat dilakukan bila mereka menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimiliki melalui eksplorasi dan prognosa. Fungsi kurikulum dalam mendiagnosa dan membimbing siswa agar dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal.

D. Sedangkan fungsi praksis dari kurikulum adalah meliputi :

1. Fungsi bagi sekolah yang bersangkutan yakni sebagai alat untuk mencapai tujuan – tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan sehari-hari.
2. Fungsi bagi sekolah yang di atasnya adalah untuk menjamin adanya pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan.
3. Fungsi bagi masyarakat dan pemakai lulusan .

E. Penyusunan Kurikulum memperhatikan :

1. Peningkatan iman dan takwa;
2. Peningkatan akhlak mulia;
3. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik;

4. keragaman potensi daerah dan lingkungan;
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
6. Tuntutan dunia kerja;
7. Perkembangan IPTEK dan seni;
8. Agama;
9. Dinamika perkembangan global;
10. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. (pasal 36 UU. No. 20/2003).

F. Pendekatan Studi Kurikulum.

Secara teoritis, menurut perkembangannya penyusunan kurikulum menggunakan pendekatan sbb :

1. **Pendekatan Mata pelajaran (Subject Matter)**, pendekatan ini bertitik tolak dari mata pelajaran seperti : Ilmu Bumi, Sejarah , Geografi, Biologi, Matematika dll, dimana setiap mata pelajaran masing-masing berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu tersimpan dalam kotak-kotak mata pelajaran. Mata pelajaran tersebut terlepas satu sama lainnya dan tidak ada hubungan atau kaitan satu sama lainnya, bahkan terdapat kecenderungan bahwa setiap mata pelajaran tersebut menganggap dirinya paling penting. Dari kenyataan ini, akan melahirkan kurikulum mata pelajaran (subject matter curriculum).
2. **Pendekatan Inter-disipliner**, gejala-gejala sosial dan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat tidak mungkin hanya ditinjau dari satu segi saja. Sesuatu gejala sosial saling terkait baik segi sosial politik, ekonomi , budaya dan sebagainya. Suatu peristiwa dalam masyarakat akan mempengaruhi segi-segi kehidupan yang lain, sehingga tidak bisa hanya ditinjau dari satu aspek sejarah saja. Disamping itu mempelajari suatu disiplin ilmu yang tersusun secara sistematis dan logis , memerlukan kematangan intelektual tertentu. Dari kenyataan ini sebaiknya kurikulum disusun berdasarkan sejumlah mata pelajaran yang memiliki ciri-ciri yang sama dipadukan menjadi satu bidang studi. Pendekatan demikian disebut dengan pendekatan inter disipliner dan melahirkan **correlated curriculum**. Pendekatan interdisipliner terdiri dari tiga jenis pendekatan yaitu : pendekatan struktural, pendekatan fungsional dan pendekatan daerah (interfield). Pendekatan struktural

bertitik tolak dari struktur atau suatu disiplin ilmu tertentu seperti Ilmu Bumi atau Sejarah dll. Berdasarkan disiplin atau topik dari Ilmu Bumi, kemudian dipelajari disiplin yang lain seperti sejarah, ekonomi, politik, antropologi dalam satu bidang studi yaitu IPS. Pendekatan fungsional bertitik tolak pada masalah tertentu dalam masyarakat atau lingkungan, kemudian masalah tersebut ditelaah dari berbagai disiplin yang berbed dalam suatu bidang studi yang sama, seperti masalah air diteropong dari aspek kimia, biologi, fisiologi dll. Sedangkan pendekatan daerah bertitik tolak dari pemilihan suatu daerah tertentu sebagai bahan kajian seperti dipilih daerah Bali atau Jawa, kemudian dipelajari dari aspek ekonominya, antropologinya, adat istiadat, bahasa dll.

3. **Pendekatan integratif**, bertitik tolak dari suatu keseluruhan atau suatu kesatuan yang bermakna dan berstruktur. Bermakna berarti bahwa setiap keseluruhan itu memiliki makna, arti dan faedah tertentu. Keseluruhan bukanlah penjumlahan dari bagian-bagian, melainkan suatu totalitas yang memiliki makna sendiri. Pendidikan anak adalah pendidikan seluruhnya, pendidikan dalam rangka pembentukan pribadi yang terintegrasi. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun sedemikian rupa untuk mampu mengembangkan pribadi yang utuh, yang bulat dengan mempertimbangkan bahwa anak adalah potensial dan sedang berkembang. Mata pelajaran hanyalah sebagian saja yang mempengaruhi perkembangan anak, disamping itu bahkan lebih luas lagi adalah komponen lain seperti bangunan, fasilitas, tukang kebun, gambar-gambar ataupun musik dll. Dari pendekatan ini akan melahirkan kurikulum integrasi/ Integrated Curriculum.
4. **Pendekatan sistem**, adalah totalitas yang terdiri dari sejumlah komponen atau bagian-bagian. Komponen itu saling berhubungan satu sama lainnya dan saling mempengaruhinya. Suatu komponen dapat merupakan suatu sub sistem dari suatu sub sistem yang lain. Seperti dalam kajian makro, sebenarnya kurikulum termasuk dalam komponen dari input instrumental, sedangkan secara mikro, kurikulum dalam hubungan komponennya adalah meliputi tujuan, prinsip, susunan dan sistem penyampaian.

G.Prinsip-Prinsip Kurikulum

1. **Prinsip Relevansi:** kesesuaian pendidikan dengan tuntutan kehidupan, atau pendidikan dipandang relevan bila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut fungsional dan berguna bagi kehidupan anak, meliputi :
 - relevan dengan lingkungan hidup siswa
 - relevan dengan perkembangan kehidupan sekarang dan untuk masa akan datang
 - relevan dengan tuntutan dalam dunia kerja.

2. **Prinsip Efektifitas :** ini berkaitan dengan sejauhmana apa yang direncanakan dapat dilaksanakan atau dapat dicapai, yang mencakup:
 - efektifitas mengajar guru
 - efektifitas belajar siswa

3. **Prinsip Efisiensi:** suatu usaha dengan memperbandingkan antara hasil yang dicapai (output) dengan usaha yang telah dikerjakan atau dikeluarkan (input) mencakup efisiensi dari segi waktu, tenaga, sarana prasarana yang menghasilkan efisiensi dalam segi biaya.

4. **Prinsip Kontinuitas:** saling hubungan antara berbagai tingkat, jenjang dan jenis program pendidikan, baik mencakup:
 - kontinuitas antara berbagai tingkat sekolah
 - kontinuitas antara berbagai program studi

5. **Prinsip Fleksibilitas :** ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan atau alternatif untuk bertindak, meliputi :
 - fleksibilitas dalam memilih program pendidikan
 - fleksibilitas dalam mengembangkan program pengajaran